

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mengulas konsep, dasar teori, dan berbagai aspek variable penelitian, yaitu : 1) Konsep Pola Asuh, 2) Konsep Perkembangan Anak Prasekolah, 3) Konsep Anak Prasekolah, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konsep, 6) Hipotesis

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Pengasuhan orang tua yaitu sebuah frasa yang mencakup tiga komponen krusial: pola, asuh, dan orang tua. Pengasuhan orang tua tersusun dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pola" merujuk pada corak, bentuk, susunan, atau metode kerja, atau bentuk (struktur) yang tetap. Jika "pola" dimaknai sebagai bentuk atau struktur yang tetap, maka istilah tersebut sepadan dengan "kebiasaan". Sementara itu, "asuh" berarti mengasuh, yaitu suatu tindakan menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih) agar mandiri, atau memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu lembaga. Pengasuh merupakan individu yang mengasuh, atau wali (orang tua). "Orang tua" merujuk pada ayah dan ibu kandung, individu yang dianggap bijaksana (cerdas, mahir, ahli), atau orang yang dihormati di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah perlakuan yang dijalankan oleh orang tua, termasuk mengarahkan, membina, dan mengajarkan perilaku yang lazim di masyarakat (Ersila, 2025).

Pengasuhan orang tua mencakup tindakan dan cara bersikap yang ditunjukkan ayah ibu saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak selama proses pengasuhan. Orang tua memerlukan kemampuan interpersonal dan tuntutan emosional yang signifikan dalam menjalankan kegiatan pengasuhan. Kemampuan ini akan menentukan efektivitas pengasuhan saat dilaksanakan, dan sangat berpengaruh tingkat kemandirian anak.

Pola asuh memiliki tujuan utama untuk mendukung anak dalam mencapai perkembangan yang optimal dan seimbang pada berbagai aspek, meliputi fisik, kognitif, emosional, serta sosial. Melalui pengasuhan yang tepat, ayah dan ibu memiliki peran besar dalam memberikan rangsangan, arah, pendampingan di lingkungan yang kondusif agar setiap tahapan perkembangan anak dapat berlangsung secara maksimal sesuai dengan usianya. Selain itu, pola asuh juga diarahkan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak, seperti menumbuhkan sikap mandiri, rasa percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, tujuan pola asuh tidak sekedar pada pembentukan kepribadian, melainkan juga mencakup upaya untuk menumbuhkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal, baik potensi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, anak diharapkan mampu mencapai tugas-tugas perkembangan secara tepat pada setiap fase kehidupannya. Pengasuhan jika diterapkan secara konsisten dan selaras dengan kebutuhan

anak juga akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan adaptasi yang baik, sehingga ia mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi serta perubahan yang dihadapi. Pada akhirnya, hal ini akan membekali anak dengan kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (WHO, 2020).

2.1.2 Macam-Macam Pola Asuh

Setiap lingkungan keluarga umumnya menerapkan pola pengasuhan anak yang beragam. Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan fondasi awal dan paling penting karena di sinilah proses pembelajaran seorang anak dimulai. Dalam keluarga pula, perilaku anak mulai berkembang. Pendidikan keluarga terlihat dari kedekatan hubungan dalam gaya pengasuhan orang tua saat mendidik anak, yang tercermin melalui sikap dan tindakan mereka terhadap anak. Fungsi keluarga menjadi sangat penting dalam membina anak dari perspektif agama, sosial masyarakat, maupun individu. Apabila pendidikan keluarga berjalan lancar, maka ia mampu mendorong pertumbuhan kepribadian anak menjadi orang dewasa yang memiliki sikap positif yang kokoh, mandiri, serta potensi fisik, spiritual, dan intelektual yang berkembang secara maksimal.

Menurut Rahmawati *et al.*, (2022) pengasuhan dibedakan menjadi tiga kelompok jenis utama yaitu, Demokratis, Otoriter, dan Permissive atau memanjakan.

1. Pola Asuh Demokratis (*Autoritative*)

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan. Orang tua dengan pola asuh ini biasanya memberikan perhatian, dukungan, serta kehangatan kepada anak, tetapi tetap memiliki aturan yang jelas. Anak diberikan kebebasan untuk berpendapat, namun tetap diarahkan agar memahami Batasan dan tanggung jawab. Ayah ibu yang menggunakan pengasuhan ini umumnya cenderung menjelaskan alasan ketika menetapkan ketentuan, mendengarkan perasaan anak, serta memberi bimbingan saat anak melakukan kesalahan. Selain itu, ayah ibu juga memberikan pujian atau memberikan penghargaan saat anak memperlihatkan perilaku yang baik. Pola asuh demokratis sering dianggap sebagai pengasuhan yang paling sempurna karena dapat mendorong anak berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

2. Pola Asuh Otoriter (*Autoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang lebih menekankan pada ketaatan dan pengendalian yang ketat kepada anak. Dalam pengasuhan ini, ayah dan ibu biasanya menjadikan banyak ketentuan yang wajib ditaati tanpa adanya memberi kesempatan sang anak untuk bertanya atau mengemukakan pendapat. Hubungannya cenderung satu arah, dimana anak diharapkan mengikuti semua perintah orang tua. Ayah dan ibu dengan pengasuhan ini sering

menggunakan hukuman, teguran keras, atau sikap tegas ketika anak melakukan kesalahan. Tujuan utama pengasuhan ini biasanya agar anak menjadi disiplin dan patuh. Namun, apabila diterapkan secara berlebihan, pola asuh otoriter dapat membuat anak merasakan takut, rendah diri, sulit mengungkapkan pendapat, dan kurang mandiri dalam mengambil keputusan.

3. Pola Asuh *Permissive*

Pengasuhan *permissive* ini merupakan bentuk pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak dengan sedikit aturan tanpa pengawasan. orangtua yang menerapkan pola asuh ini umumnya sangat penyayang dan hangat, tetapi kurang tegas dalam memberikan Batasan. Anak sering dibiarkan menentukan keinginannya sendiri, dan orang tua cenderung sulit menolak permintaan anak. Dalam aktivitas keseharian, orangtua dengan pola asuh *permissive* jarang memberikan hukuman atau konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan. Mereka lebih memilih menghindari konflik dan menuruti keinginan anak. Pola asuh ini dapat membuat anak merasa nyaman dan bebas, namun jika tidak diimbangi dengan pengarahan yang cukup, anak beresiko menjadi kurang disiplin, sulit mengendalikan diri, serta kurang memahami aturan sosial.

2.1.3 Fungsi Dan Peran Serta Orang Tua

Lingkungan keluarga didefinisikan sebagai sistem mikro, di mana peran keluarga memainkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini umumnya menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama orang tua, dengan area sosialisasi yang terbatas pada usia 4-5 tahun. Oleh karena itu, rumah tangga berfungsi sebagai sistem mikro utama. Kontribusi orang tua di dalam rumah sangat krusial bagi perkembangan anak, di mana stimulasi perkembangan dapat difasilitasi melalui interaksi keluarga (Fatonah, 2020).

Orang tua diharapkan terlibat aktif dalam berbagai aktivitas bersama anak-anak, tidak hanya menyediakan dukungan terhadap kebutuhan dasar mereka, tetapi juga memprioritaskan perhatian penuh sebagai elemen inti dalam proses tersebut. Pendekatan ini selaras dengan model perkembangan yang menekankan pentingnya lingkungan proximal dalam membentuk fondasi psikososial anak (Fatonah, 2020).

Menurut Sukimah (2022) peran serta orang tua adalah :

1. Pengembangan Kepatuhan terhadap Aturan pada Anak.
 - a. Merancang dan menyetujui aturan bersama dalam keluarga untuk memastikan konsensus.
 - b. Memberikan pengakuan positif atas perilaku yang selaras dengan aturan yang telah disepakati.

- c. Menerapkan konsekuensi yang proporsional terhadap pelanggaran aturan yang telah disepakati.
2. Pembentukan Komunikasi Efektif dalam Keluarga.
 - a. Membiasakan salam dan sapaan kepada anggota keluarga sebagai bentuk penghormatan.
 - b. Menghindari kata-kata yang mengejek, menghina, merendahkan, atau memperolok-olokkan anak dan anggota keluarga lainnya.
 - c. Bertindak sebagai pendengar aktif dan empati terhadap kondisi anak serta anggota keluarga lainnya.
3. Pengawasan Kegiatan Eksternal Anak.
 - a. Mengidentifikasi teman-teman anak untuk memahami lingkungan sosialnya.
 - b. Mengetahui alamat tempat tinggal dan identitas orang tua teman-teman anak.
 - c. Memantau aktivitas anak di luar jam sekolah untuk memastikan keselamatan.
 - d. Memastikan bahwa setiap aktivitas luar rumah anak dilakukan dengan persetujuan orang tua, termasuk informasi tentang rekan, durasi, dan tujuan.
4. Penyediaan Lingkungan Aman, Nyaman, dan Menyenangkan bagi Anak
 - a. Mendorong suasana saling mencintai di dalam keluarga.
 - b. Menyediakan lingkungan rumah yang bersih dan sehat.

- c. Mengajarkan anak untuk menghindari perilaku yang berpotensi membahayakan diri sendiri.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

menurut Ersila (2025) Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak pada usia prasekolah meliputi pola asuh, di mana anak dapat mencapai kemandirian melalui pemberian kesempatan, dukungan, dan peran orang tua sebagai pengasuh. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin, dengan pola komunikasi yang efektif diharapkan dapat menghasilkan pola asuh yang optimal, serta kualitas informasi antara anak dan orang tua yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Pola asuh dalam keluarga umumnya lebih banyak dipegang oleh ibu di rumah, tetapi terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pengasuhan antara lain:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk menyampaikan pengetahuan yang mendorong terjadinya transformasi perilaku yang positif. Keluarga dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah menyerap sumber informasi, mengadaptasi perilaku mereka, serta membuat keputusan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya. Proses tumbuh kembang anak berlangsung secara bertahap dan terstruktur, saling terhubung, serta berlangsung secara terus-menerus, mulai dari tahap konsepsi hingga masa dewasa. Pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman orang tua memiliki dampak signifikan terhadap cara

merawat anak, seperti terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak, memantau seluruh aspek dan fokus pada masalah anak, berusaha menyediakan waktu untuk anak-anak, serta mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga dalam konteks perawatan buah hati.

keluarga yang memiliki pendidikan terbatas umumnya memberi pola asuh yang kurang optimal akibat keterbatasan pengetahuan tentang kebutuhan anak, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menerapkan bentuk pengasuhan yang paling efektif. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pembentukan pola pikir yang terbuka, yang merupakan hasil dari proses pendidikan formal yang mereka jalani, sehingga berdampak pada perilaku dalam pengasuhan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin memengaruhi pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, yang pada gilirannya meningkatkan kesiapan mereka untuk melaksanakan peran dan tanggung jawab. Pendidikan dan pengalaman dapat membentuk peran pengasuhan serta perawatan terhadap anak, yang juga mencerminkan tingkat kesiapan ayah dan ibu dalam mengasuh anak, seperti orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering mengikuti pelatihan tentang teknik pengasuhan anak yang tepat dan benar.

2. Lingkungan

Banyak faktor yang berdampak pada perkembangan buah hati, sehingga kondisi sekitar juga bisa membentuk cara orang tua dalam mengasuh

yang diterapkan ke anak. Selain itu, anak sering kali meniru perilaku orang lain, yang pada akhirnya membentuk kebiasaan atau kepribadian mereka.

3. Budaya

Orang tua sering meniru metode pengasuhan yang diterapkan oleh masyarakat, karena metode tersebut dianggap efektif dalam membimbing, mengarahkan dan memastikan anak diterima dengan baik oleh lingkungan sosial. Mereka menggunakan pengalaman pengasuhan dari orang tua mereka sendiri sebagai acuan, di mana sebagian praktik diterima dan sebagian lainnya ditinggalkan. Pola pengasuhan terbentuk oleh budaya di sekitarnya, karena semua aspek dalam keluarga mulai dari benda-benda, orang-orang, aturan-aturan, hingga adat istiadat sangat mempengaruhi dan menentukan arah perkembangan anak serta pendidikan orang tua.

4. Stress

Stres yang dirasakan ibu dapat mempengaruhi kapasitasnya dalam menerapkan pola pengasuhan, terutama berkaitan dengan pendekatan penyelesaian masalah yang digunakan saat menghadapi tantangan dari anak.

5. Hubungan suami istri

Relasi antara ayah dan ibu yang tidak terjalin secara rukun dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan keluarga, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu.

Ketidakharmonisan tersebut dapat mengurangi rasa nyaman, kebahagiaan, serta kestabilan emosi ibu, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal dan penuh kebahagiaan kepada anak.

6. Aktivitas

Kesibukan seorang ibu memiliki dampak signifikan terhadap dinamika hubungan keluarga, khususnya dengan anak. Status sosial ekonomi yang ditentukan oleh jenis pekerjaan turut membentuk gaya pengasuhan yang diterapkan. Secara umum, keluarga dengan ekonomi rendah cenderung menerapkan pola asuh yang lebih tegas. Keluarga menengah biasanya lebih fokus pada pengawasan dan perhatian, sedangkan keluarga kelas atas sering kali kurang memberikan atensi karena tuntutan pekerjaan yang tinggi. Padahal, peran aktif ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik, karena rumah adalah lingkungan belajar pertama dan orang tua adalah sosok pertama yang berinteraksi dengan mereka.

7. Umur

Kematangan usia orang tua merupakan determinan penting dalam keberhasilan implementasi pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak. Ibu dengan usia yang terlalu muda, yang umumnya ditemui pada kasus pernikahan dini, sering kali belum memiliki bekal pengetahuan serta kompetensi psikologis yang memadai untuk menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Sebaliknya, ibu dengan usia yang terlalu tua

cenderung mengalami penurunan kapasitas fisik yang menghambat efektivitas pengasuhan. Mengingat bahwa sikap individu merupakan pendorong utama tindakan, usia dewasa dianggap sebagai tolok ukur ideal karena pada fase ini individu telah mencapai kematangan kognitif dan emosional dalam bersikap dan berpikir.

2.1.5 Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Instrumen yang dipakai adalah PSDQ, *Instrument Parenting Style And Dimensions Questionnaire-Short Version* (PSDQ) merupakan alat penilaian yang dipakai untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua. Alat ini dirancang oleh Robinson dkk (2001). Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Skala baku yang berasal dari teori tiga faktor Diana Baumrind (1996) terbagi menjadi tiga kategori pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

Instrumen ini juga telah digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian sebelumnya oleh (Rahmawati *et al.*, 2022) yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Kuesioner ini telah terbukti valid dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Di Indonesia, PSDQ juga telah diuji oleh (Rahmawati *et al.*, 2022) melalui penelitian berjudul *The Psychometric Properties of Parenting Style and Dimensions Questionnaire-Short Form in Indonesia*. Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan nilai 0,86 pada pola asuh Demokratis, 0,76 pada pola asuh

Otoriter dan 0,67 pada pola asuh permisif. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa PSDQ-SF valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian di Indonesia.

2.2 Konsep Perkembangan Anak Prasekolah

2.2.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada setiap individu sejak lahir hingga dewasa. Perubahan ini berlangsung secara bertahap, terus menerus, dan berkesinambungan. Perkembangan tidak hanya dilihat dari penambahan ukuran tubuh, tetapi lebih kepada perubahan kemampuan fungsi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Perkembangan merupakan perubahan yang terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam berbagai aspek, seperti motorik, bahasa, sosial dan emosional (Erika *et al.*, 2025).

2.2.2 Aspek Perkembangan

Terdapat sejumlah aspek perkembangan berdasarkan pendapat Soetjiningsih (2022) antara lain:

1. Perkembangan Motorik

Peningkatan Perkembangan motorik merupakan peningkatan kemampuan pengendalian gerak tubuh melalui koordinasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Proses ini berkaitan dengan mielinisasi pada jalur kortikobulbar, piramidal, dan kortikospinal yang mulai berlangsung sekitar usia kehamilan 32 minggu, kemudian berkembang

pesat hingga usia 2 tahun, dan melambat sampai sekitar usia 12 tahun. Pada bayi, mielinisasi berperan dalam peningkatan respons postural seperti berdiri, berjalan, serta keterampilan motorik halus dengan menekan aktivitas sistem subkortikal, termasuk refleks-refleks primitif. Perkembangan motorik dibedakan terdiri dari dua, yakni motorik besar dan motorik halus. Kinetik halus dipengaruhi oleh tingkat kematangan fungsi motorik, kemampuan kognitif, akurasi persepsi visual dan nonverbal, serta koordinasi otot kecil. Sementara itu, motorik kasar meliputi kemampuan untuk menggerakkan kepala, tubuh, dan anggota tubuh, termasuk keseimbangan serta koordinasi gerakan secara keseluruhan.

2. Bahasa

Kemampuan bahasa melibatkan banyak bagian seperti fungsi otak (korteks serebral), pemahaman makna kata, penggunaan bahasa dalam komunikasi, bunyi bahasa, tata bahasa, serta organ yang menghasilkan suara. Semua bagian ini berkerjasama secara kompleks dalam proses berbahasa. Kemampuan bahasa termasuk salah satu indikator utama dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Hal tersebut karena keterampilan bahasa sangat terlihat pada adanya hambatan atau gangguan terhadap aspek lainnya, contohnya perkembangan kognitif, sensorimotori, aspek psikologis, emosi, serta kondisi sekitar anak. Kemampuan berbahasa anak sangat ditentukan oleh stimulasi dari pancaindra terutama pendengaran dan pengelihatannya. Pendengaran berperan dalam perkembangan bahasa

reseptif(kemampuan memahami bahasa) dan bahasa ekspresif auditori (kemampuan berbicara). Sedangkan penglihatan berperan dalam perkembangan bahasa visual, seperti membaca dan memahami gerak tubuh. Tanpa adanya dukungan lingkungan, anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbahasa reseptif merupakan keterampilan anak dalam memahami atau menangkap informasi baik melalui pendengaran maupun penglihatan. Sementara itu, kemampuan bahasa ekspresif adalah kemampuan anak dalam menyampaikan atau mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui simbol, baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan bahasa ekspresif dapat terlihat dalam bentuk visual seperti menulis atau memberi tanda, serta dalam bentuk suara, seperti berbicara atau berkomunikasi secara lisan.

3. Sosial kemandirian

Pada usia dini, anak belum mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan serta menyelesaikan masalahnya. Namun, seiring dengan berkembangannya kemampuan bicara dan motorik, anak mulai didorong untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Kemandirian ini perlu diajarkan oleh orang tua sejak dini terutama dalam hal menjaga kebersihan, kesehatannya, dan kedisiplinan. Perkembangan pribadi anak meliputi beberapa aspek, seperti kebiasaan, kepribadian, karakter, dan emosi. Selain itu, perkembangan sosial juga penting, yaitu kemampuan anak dalam berkomunikasi dan

berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik anak mampu menyesuaikan diri, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki anak akan membantu kesiapan mereka untuk masuk ke dalam lingkungan sosial. Hal ini mencakup kemampuan untuk menolong diri sendiri serta kemampuan untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan kemandirian saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama penting dalam membentuk kemampuan anak untuk hidup bermasyarakat.

2.2.3 Tahapan Perkembangan Anak Usia Prasekolah

1. Pencapaian perkembangan motorik kasar

Perkembangan motorik adalah kemampuan anak dalam menggunakan tangan dan kaki dengan lebih baik. Perkembangan ini mencakup peningkatan kemampuan gerak kasar, seperti keseimbangan, kecepatan, dan posisi tubuh. Seiring bertambahnya usia, anak akan menunjukkan kemajuan dalam keterampilan tersebut.

2. Pencapaian peningkatan motorik halus

Perkembangan kinetiks halus adalah proses kemajuan keterampilan seseorang saat mengkoordinasikan otot kinetiks halus, khususnya yang terdapat di area jari-jari tangan serta area pergelangan tangan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan ini sangat penting karena mendukung berbagai aktifitas yang membutuhkan ketelitian dan kontrol

gerakan yang baik. Kinetiks halus biasanya terlihat dalam kegiatan sehari-hari seperti menulis, menggambar, memegang pensil dengan benar, menngunting, mengancingkan pakaian, hingga menyusun benda-benda kecil. Setiap aktifitas tersebut membutuhkan keterampilan yang terarah serta koordinasi yang baik agar hasilnya tepat dan sesuai. Perkembangan kinetiks halus pada setiap individu dapat berbeda-beda, tergantung pada latihan, stimulasi, serta pengalaman yang diperoleh sejak dini. Perbedaan ini juga dapat mencerminkan tingkat kesiapan seseorang dalam belajar, terutama pada aktifitas yang menuntut ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi. Semakin baik perkembangan kinetiks halus maka semakin mudah seseorang dalam melakukan berbagai tugas yang memerlukan keterampilan tangan secara detail dan terarah.

3. Pencapaian perkembangan Bahasa

Pada rentang umur 24 hingga 60 bulan, proses perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia prasekolah berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, jumlah kosa kata anak terus bertambah, dari sekitar 50 kata menjadi 100 kata, bahkan dapat berkembang hingga lebih dari 2000 kata. Peningkatan ini menunjukkan kemampuan anak yang semakin baik dalam memahami dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Selain itu, kemampuan anak dalam menyusun kalimat juga mengalami perkembangan yang jelas. Jika sebelumnya anak baru dapat menyampaikan ujaran sederhana yang tersusun dari dua hingga tiga kata, maka seiring bertambahnya usia, anak mulai mampu membentuk kalimat

yang lebih panjang dan teratur mengikuti aturan dasar tata bahasa. Pada fase ini, anak juga mulai memahami perbedaan antara pikiran yang ada di dalam dirinya dengan ucapan yang ia sampaikan. Ucapan yang dihasilkan tidak lagi sekedar suara, tetapi sudah menjadi bentuk komunikasi yang dapat di mengerti oleh orang lain, sehingga menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir dan berbahasa yang semakin matang. Perkembangan bahasa pada masa prasekolah ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak di jenjang pendidikan berikutnya, karena kemampuan berbahasa menjadi dasar dalam memahami pelajaran, mengikuti instruksi, dan berinteraksi di sekolah. Selain itu, pada usia sekitar 36 hingga 60 bulan anak biasanya sudah lebih aktif dalam berkomunikasi. Mereka senang mendengarkan cerita, memperhatikan percakapan orang lain, serta mulai mampu menyampaikan informasi sederhana tentang dirinya, seperti nama dan usia. Pada tahap ini anak juga sudah dapat mengucapkan ucapan dalam bentuk kalimat yang tersusun dari lebih dari empat kata, yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasanya semakin berkembang dan lebih kompleks.

4. Pencapaian perkembangan sosial dan kemandirian

Perkembangan sosial pada setiap seseorang cenderung lebih tidak stabil atau berfluktuasi dibandingkan dengan motorik. Hal ini terjadi karena perkembangan sosial sangat bergantung pada berbagai kejadian sosial tersebut di alami anak pada aktivitas sehari-hari. Proses perkembangan dalam aspek sosial juga saling berhubungan erat terhadap tingkat

kemandirian serta keterampilan anak untuk berinteraksi dengan sesama. Faktor lingkungan, terutama pola pengasuhan dan kondisi ekologi di sekitar anak, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku sosial tersebut. Lingkungan yang mendukung akan membantu anak lebih mudah mengembangkan kemampuan bersosialisasi, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan perkembangan sosial berlangsung lebih lambat atau tidak konsisten (Soetjiningsih, 2022).

Instruksi tentang siklus transisi anak yang berusia 4 sampai 6 tahun dalam segi kinetik kasar, kinetik halus, bahasa, intervensi sosial, dan independensi mampu dijumpai dengan merujuk pada Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang mencakup indikator-indikator berikut. (Kementrian RI, 2022):

1. Tingkatan perkembangan anak usia 48 bulan :
 - a. Motorik Kasar
 - 1) Dapat melompati selempar kertas dengan mengangkat kedua kaki secara bersamaan.
 - 2) Mampu berdiri di atas satu kaki tanpa dukungan selama setidaknya dua detik.
 - b. Kinetik halus
 - 1) Dapat mengatur 3 blok dalam susunan dengan kokoh.
 - 2) Menunjukkan kemampuan menggenggam alat tulis dengan posisi jari sesuai juga kendali gerakan yang tepat pada waktu melakukan kegiatan menulis (pegang tiga jari yang dinamis).

c. Bicara dan Bahasa

- 1) pernyataan anak bisa dimengerti dengan mudah oleh orang lain.
- 2) Mampu mengucapkan nama secara penuh tanpa bantuan orang lain .
- 3) mengerti serta mengetahui bilangan 1 sebagai pemahaman dasar aktifitas menghitung.
- 4) Dapat memberikan jawaban untuk 3 pertanyaan yang ditanyakan yang berhubungan dengan kegunaan atau manfaat sebuah barang.

d. Sosial dan Kemampuan mandiri

- 1) Tanyakan kepada orang tua maupun pendamping, apakah anak telah bisa mematuhi peraturan pada sebuah aktivitas bermain?
- 2) Tanyakan kepada orang tua maupun pengasuh, apakah anak dapat mengenakan pakaian sendiri tanpa bantuan orang lain?

2. Tingkatan perkembangan anak usia 54 bulan.

a. Motorik Kasar

- 1) Bisa mempertahankan keseimbangan tubuh dengan posisi tegak di satu anggota gerak bawah tanpa bantuan dalam durasi setidaknya 2 detik

b. Motorik Halus

- 1) Bisa mengidentifikasi atau menentukan bentuk garis terpanjang hingga 3 kali terus-menerus.

- 2) Dapat membuat gambar lambang simbol tanda tambah (+) dengan tepat.
- 3) Membuat gambar bentuk orang yang terbentuk dari paling sedikit 3 komponen fisik contohnya bagian atas tubuh, bagian tubuh utama serta bagian tubuh bawah.

c. Bicara dan Bahasa

- 1) Dapat mengucapkan 2 istilah jenis warna dengan benar.
- 2) Pernyataan anak bisa dimengerti secara utuh oleh orang lain tanpa masalah.
- 3) Mengerti arti dari 2 istilah kata depan dengan tepat “posisi atas” serta “posisi bawah”.

d. Sosialisasi dan Kemandirian

- 1) Tanyakan kepada orang tua atau pendamping apakah anak telah bisa mematuhi ketentuan pada sebuah aktivitas bermain?
- 2) Ajukan pertanyaan pada ibu dan ayah atau pendamping apakah anak bisa menggosok bagian mulut miliknya tanpa bantuan ibu dan ayah atau pendamping?
- 3) Ajukan pertanyaan pada wali maupun pendamping apakah anak telah bisa memasang kancing pakaian miliknya tanpa bantuan maupun pakaian di boneka tanpa bantuan?

3. Tingkatan perkembangan anak usia 60 bulan

a. Motorik Kasar

- 1) Dapat menjaga keadaan berdiri pada 1 kaki dalam durasi paling sedikit 4 detik.
- 2) Mampu menjalankan aktivitas loncat sejumlah 2 sampai 3 kesempatan dengan 1 kaki.

b. Motorik Halus

- 1) Mampu secara konsisten memilih jalur yang lebih panjang hingga 3 kali.
- 2) Dapat menggambarkan bentuk manusia dengan setidaknya 3 bagian tubuh contohnya bagian atas tubuh, bagian utama tubuh serta bagian tubuh untuk bergerak.

c. Bicara dan Bahasa

- 1) Dapat menyampaikan 4 istilah jenis warna secara tepat.
- 2) Harus mampu menyampaikan tanggapan yang sesuai pada waktu diberi pertanyaan mengenai kata sifat contohnya tidak kecil, tidak besar, tidak pendek maupun tidak panjang.
- 3) Dapat mengerti serta melakukan 4 arahan yang memiliki istilah kata depan misalnya “posisi lebih tinggi”, “posisi lebih rendah”, “berada dibagian dalam”, “berada dibagian belakang”

d. Sosialisasi dan Kemandirian

- 1) Ajukan pertanyaan pada wali maupun pendamping apakah anak sudah bisa memasang kancing pakaian miliknya tanpa bantuan maupun pakaian di bonek tidak dengan pertolongan?

- 2) Menelusuri informasi kepada wali maupun pendamping apakah anak bisa tetap tenang dan tidak menangis saat di tinggal oleh mereka?
 - 3) Tanyakan kepada orang tua atau pengasuh tentang kemampuan anak dalam mengenakan baju secara mandiri?
4. Tingkatan perkembangan anak usia 66 bulan
- a. Motor kasar
 - 1) Dapat mempertahankan keseimbangan tubuh dengan posisi tegak pada satu kaki dalam durasi 6 detik maupun lebih dari itu.
 - 2) Bisa menggapai objek berbentuk bulat berukuran kecil menakai sepasang tangan dengan sesuai.
 - b. Motorik Halus
 - 1) Dapat menghasilkan gambar tanda tambah (+) dengan tepat.
 - 2) Harus dapat menyalin dan melukis bentuk kotak sesudah diberikan model.
 - 3) Dapat membuat gambar bentuk orang secara sempurna menggunakan 6 komponen badan yaitu kepala, badan, tangan, kaki, mata dan mulut.
 - c. Bicara dan Bahasa
 - 1) Dapat mengetahui juga mengerti gagasan bilangan 5.
 - 2) Bisa memahami dan menerangkan arti dari 5 istilah yang di sampaikan.

- 3) Mengerti keterkaitan perbandingan pada keadaan bermain juga bisa merespons 3 soal yang berhubungan.

d. Sosialisasi dan Kemandirian

- 1) Ajukan pertanyaan kepada orang tua atau pengasuh mengenai kemampuan anak untuk bersikap tenang dan tidak menangis saat di tinggal?
- 2) Menanyakan ayah dan ibu maupun pendamping mengenai keterampilan anak saat memakai busana dengan cara sendiri tidak dengan pertolongan?

5. Tingkatan perkembangan anak umur 72 bulan

a. Motorik Kasar

- 1) Dapat menangkap bola kecil dengan kedua tangan tanpa menggunakan bagian tubuh lainnya.
- 2) Harus melangkah lurus dengan menempatkan tumit 1 kaki tepat depan jari kaki lainnya selama minimal empat langkah, tanpa berpegangan dan dengan jarak antara tumit dan jari kaki tidak lebih dari 2,5.
- 3) Dapat berdiri dengan satu kaki selama minimal sebelas detik tanpa kehilangan stabil.

b. Motorik Halus

- 1) Bisa membuat gambar wujud kotak dengan cara sendiri tidak dengan bantuan model lebih awal.

- 2) Mampu membuat gambar figur orang menggunakan paling sedikit 6 komponen fisik contohnya bagian atas tubuh, bagian utama badan, anggota gerak atas dan bawah, mata serta mulut.

c. Bicara dan Bahasa

- 1) Bisa menangkap makna pemahaman keterkaitan istilah bertentangan arti juga merespons 3 soal berhubungan dengan tepat.
- 2) Mampu menafsirkan maupun menguraikan pengertian atas 7 istilah yang di sampaikan.
- 3) Menangkap makna struktur maupun struktur sebuah objek juga dapat memberi jawaban 3 soal yang berkaitan dengan sesuatu yang dimaksud.

d. Sosialisasi dan Kemandirian

- 1) Menanyakan pada wali atau pendamping apakah anak telah dapat menggosok giginya tanpa bantuan .
- 2) Meminta keterangan kepada wali atau pengasuh terkait keterampilan anak dalam mempersiapkan juga mengambil makanan miliknya tanpa bantuan dengan caranya sendiri.

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut Soetjiningsih (2022), ada beberapa faktor yang memberikan dampak pada perkembangan anak, yaitu:

1. Faktor internal

- a. Ras

Perbedaan ras dapat mempengaruhi karakteristik pertumbuhan anak. Misalnya, anak yang berasal dari ras asia umumnya memiliki dimensi tubuh yang relatif lebih mungil dan lebih rendah dibandingkan dengan anak dari ras eropa. Hal ini merupakan variasi biologis yang terjadi secara alami.

- b. Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan awal dan paling berperan bagi anak tumbuh dan berkembang. Kondisi keluarga, terutama keadaan ekonomi serta tingkat pendidikan dan kecerdasan orang tua memberikan dampak yang kuat terhadap tumbuh kembang anak. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk aspek moral, spiritual, serta kepribadian anak, termasuk keberhasilan anak di sekolah.

- c. Usia

Usia menjadi salah satu faktor utama dalam perkembangan. Anak berada pada fase dimana sangat rentang terhadap penyakit dan gangguan gizi. Selain itu, pada masa kanak-kanak awal juga terjadi

pembentukan dasar kepribadian yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi pola pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam aspek fisik, emosional, serta perkembangan psiko sosial, sehingga perkembangan keduanya dapat berlangsung dengan pola yang berbeda.

e. Keturunan

Faktor yang diturunkan secara genetik dari orang tua memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti bentuk tubuh, kondisi kesehatan, sifat, karakteristik individu ketertarikan, potensi, serta tingkat kecerdasan. Faktor genetik ini bersifat bawaan dan diturunkan melalui kromosom yang mengandung informasi biologis yang berasal dari orang tua.

2. Faktor eksternal

a. Status gizi

Status gizi termasuk faktor penting yang memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak memerlukan asupan nutrisi bergizi yang memenuhi standar, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, untuk mendukung proses tumbuh kembangnya. Kekurangan gizi bisa disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang, aktivitas jasmani

yang berlebih, gangguan kesehatan yang dapat menurunkan selera makan, hambatan penyerapan nutrisi di usus, serta kondisi emosional yang juga dapat memengaruhi selera makan anak.

b. Kecenderungan terhadap penyakit

Anak-anak memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap berbagai penyakit. Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan upaya pencegahan seperti perbaikan sanitasi lingkungan, pemberian imunisasi secara lengkap, serta pemenuhan kebutuhan nutrisi, termasuk pemberian ASI pada usia dini. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak dapat terhindar dari penyakit yang berpotensi menyebabkan gangguan perkembangan, kecacatan, bahkan kematian.

c. Lingkungan pengasuhan

Lingkungan tempat proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak memiliki dampak yang sangat kuat terhadap proses perkembangannya. Pengasuhan yang penuh perhatian dan dukungan keluarga anak membantu membentuk perkembangan anak secara optimal. Selain itu, lingkungan sekolah sebagai tempat anak belajar, serta lingkungan sosial tempat anak bermain dan berinteraksi, juga berperan penting. Kondisi lingkungan yang sehat, aman, dan mendukung, termasuk lingkungan yang bersih dan asri, akan sangat membantu dalam menunjang tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

2.2.5 Dampak Gangguan Perkembangan

Hambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain:

1. kemampuan komunikasi anak tidak berkembang secara optimal, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan maupun memahami informasi.
2. terjadinya keterlambatan dalam proses belajar, yang ditandai dengan lambatnya anak dalam menerima dan memahami materi pembelajaran.
3. munculnya gangguan perkembangan seperti autisme yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku anak.
4. anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah atau kesulitan mengekspresikan perasaan dengan tepat.
5. adanya gangguan pada kesehatan mental yang dapat memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Bakhtiar et al., 2022).

2.2.6 Instrumen Penilaian Perkembangan

Metode ini digunakan untuk mengamati secara lebih dalam bagaimana proses perkembangan anak berlangsung. Penilaian dapat dilakukan melalui pemberian tes langsung kepada anak, atau dengan meminta orang tua mengisi kuisioner mengenai perkembangan anaknya. Instrumen yang digunakan dalam skrining perkembangan dan perilaku umumnya berupa kuisioner atau daftar pemeriksaan (*checklist*) yang disusun berdasarkan indikator penilaian perkembangan anak. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan bahasa,

motorik/gerakan, daya pikir dan pemahaman, perilaku, serta perkembangan emosional anak.

1. Anamnesis

Anamnesis atau wawancara medis adalah langkah pertama yang dilakukan untuk memeriksa apakah ada masalah dalam perkembangan seseorang. Wawancara ini dilakukan secara menyeluruh dan hati-hati untuk mencari tahu apa penyebab dari gangguan perkembangan.

2. *Denver Developmental Screening Test* (DDST)

Denver Developmental Screening Test (DDST) adalah salah satu cara skrining untuk mengidentifikasi adanya masalah perkembangan pada anak, atau sebagai instrumen evaluasi yang sering digunakan untuk menilai kemajuan anak berusia 0 sampai 6 tahun. Pelaksanaan DDST bisa dilakukan dengan cepat dan mudah, serta memiliki tingkat validitas yang tinggi. Namun demikian, DDST bukan merupakan alat untuk menegakkan mendiagnosis maupun untuk mengukur kecerdasan atau *Intelegensi Quotient* (IQ) (Damanik & Erman, 2021).

- a. Folmulir *Denver Developmental Screening Test* (DDST). Mencakup 125 tugas perkembangan yang diklasifikasikan ke dalam empat sektor untuk menjangring fungsi berikut: Personal sosial, Kinetiks halus, Motorik kasal, Bahasa. Rentan usia → bagian atas formulir dibagi menjadi kolom bulan dan tahun kelahiran hingga usia enam tahun. Setiap jaraj antar tanda umur menunjukkan satu rentang usia tertentu seperti satu bulan (untuk usia kurang dari 24 bulan) dan

mempresentasikan tiga bulan (untuk anak berusia di atas 2 hingga 6 tahun). Terdapat batas kapasitas pertumbuhan mencapai 25%, 50%, 75%, dan 90% anak telah menyelesaikan tugas progres tersebut. Pada beberapa item dari tugas perkembangan, terdapat penanda huruf dan angka di bagian akhir kotak. R (*report*) = L (laporan) yang menunjukkan bahwa bisa berdasarkan laporan dari orang tua atau jika memungkinkan, penilaian bisa cukup baik.

- b. prosedur pengambilan kesimpulan normal apabila tidak ditemukan keterlambatan atau minimal paling banyak satu peringatan, lakukan ulang pada control berikutnya. *Suspect* / suspek jika Ada ≥ 2 peringatan dan atau ≥ 1 penundaan, mengerjakan pengujian ulang dalam 1-2 minggu. Tidak dapat diuji/ dinilai jika ada skor yang menolak pada ≥ 1 uji coba di sebelah kiri garis usia: mengerjakan tinjauan ulang 1–2 minggu. Abnormal jika terdapat ≥ 2 delay pada ≥ 2 sektor, atau ≥ 2 keterlambatan pada satu sektor diiringi penundaan pada sektor lain, serta jika tidak ada item yang lulus pada kotak yang terpotong garis usia.

3. *Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)*

sasaran dari pengujian KPSP adalah untuk memantau apakah progres si kecil berjalan dengan baik atau jika terdapat potensi adanya anomali. Skrining ini dilaksanakan secara teratur oleh tenaga kesehatan pada umur 6, 9, 18, 24, 36, 48, 60, dan 72 bulan. Apabila orang tua membawa anak melebihi jadwal tersebut karena

kekhawatiran adanya masalah perkembangan, KPSP akan tetap diterapkan dengan merujuk pada usia skrining yang paling sesuai. Jika hasil pemeriksaan menunjukkan hasil yang memuaskan, orang tua dianjurkan untuk kembali mengikuti jadwal pemeriksaan selanjutnya.(Kementrian RI, 2022).

- a. Instrumen atau alat yang di gunakan meliputi : Buku Bagan SDIDTK: Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) disesuaikan berdasarkan usia anak dan memiliki 10 pertanyaan yang mengevaluasi pencapaian perkembangan anak. KPSP diterapkan untuk anak berusia 3 sampai 72 bulan.
- b. Alat bantu pemeriksaan: berbagai perlengkapan yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pemeriksaan dan mendukung proses skrining perkembangan anak dan untuk mendukung proses penilaian, termasuk di dalamnya adalah pensil, selembar kertas, bola berukuran sama dengan bola tenis, suara kerincingan, enam kubus yang masing-masing memiliki sisi sepanjang 2,5 cm, dan juga ditambah dengan barang-barang kecil seperti kismis, kacang tanah, serta potongan biskuit berukuran 0,5–1 cm.
- c. Cara Penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP): Anak harus dihadirkan secara langsung pada saat pelaksanaan pemeriksaan atau skrining. Menetapkan umur anak sesuai dengan peraturan yang ada. Pada kasus bayi yang lahir dengan usia kehamilan kurang dari 38 minggu dan berusia di

bawah 2 tahun, dilakukan penghitungan usia korektif. Usia anak yang sudah melewati 16 hari dalam satu bulan dihitung sebagai satu bulan lengkap. Contohnya, anak yang berumur 53 bulan 16 hari dihitung sebagai 54 bulan. Namun, jika usia masih 53 bulan 13 hari atau kurang, maka tetap dianggap sebagai 53 bulan sesuai dengan ketentuan pada instrumen KPSP. Setelah usia anak ditetapkan dengan akurat, alat KPSP digunakan sesuai dengan rentang usia itu. Jika umur anak tidak tergolong dalam kategori usia yang ada pada KPSP, maka KPSP yang digunakan adalah untuk kelompok usia yang lebih rendah. Contoh yang diberikan.:

Anak dengan usia 55 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 54 bulan, sehingga digunakan instrumen KPSP sesuai usia 54 bulan. Anak dengan usia 71 bulan 20 hari dibulatkan ke 72 bulan, maka pemeriksaan dilakukan menggunakan KPSP untuk usia 72 bulan.

- d. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) terdiri atas dua kategori pertanyaan, yaitu sebagai berikut. Pertanyaan yang diajukan kepada ibu maupun pengasuh anak secara langsung biasanya berkoneksi lewat aktivitas maupun kebiasaan sehari-hari yang dikerjakan anak. Contoh: “Apakah anak sudah bisa memakan kue tanpa bantuan? ”. Instruksi disampaikan kepada ibu, pengasuh, maupun petugas buat mengerjakan aktivitas khusus selaras tercantum pada KPSP, dengan sasaran buat mengamati bagaimana anak merespons. Contoh: “Dengan bayi

dalam posisi tengkurap, tarik perlahan pergelangan tangan menuju posisi duduk. ”. Pastikan orang tua maupun pengasuh merasa nyaman saat menjawab melalui memberikan penjelasan yang jelas demi mereka mampu memahami setiap pertanyaan dengan baik. Ajukan setiap pertanyaan dalam KPSP secara berurutan satu per satu, kemudian mintalah orang tua atau pengasuh untuk menjawab dengan pilihan “Ya” atau “Tidak”, lalu catat hasilnya. Setelah menerima respons, lanjutkan ke pertanyaan berikutnya hingga semua pertanyaan selesai. Tinjau kembali guna memastikan semua butir pertanyaan telah terjawab secara menyeluruh.

- e. Interpretasi Respon “Ya” dipilih jika ibu atau pengasuh mengungkapkan bahwa anak dapat melakukan, pernah melakukan, sering melakukan, atau minimal sesekali melakukan aktivitas yang dimaksud. Contoh interpretasi hasil: Jika ada 9–10 jawaban “Ya”, maka pertumbuhan anak dianggap sesuai dengan usia mereka (S). Jika terdapat 7–8 jawaban “Ya”, maka perkembangan anak termasuk dalam kategori meragukan (M). Jika total jawaban “Ya” adalah 6 atau kurang, maka ada kemungkinan terjadinya penyimpangan perkembangan (P). Respon “Tidak” diberikan jika orang tua menyatakan bahwa anak belum pernah melakukannya, tidak dapat melakukannya, atau kemampuannya belum diketahui. Jumlah jawaban “Tidak” itu

selanjutnya digunakan untuk mengevaluasi adanya keterlambatan perkembangan sesuai dengan bidang yang relevan, seperti motorik kasar, keterampilan halus, bahasa serta komunikasi, dan juga sosialisasi serta kemandirian.

- f. Intervensi. Apabila perkembangan anak dinyatakan sesuai dengan usianya (kategori S): Berikan penghargaan atas keterlibatan aktif ibu dalam pola pengasuhan yang telah dilaksanakan dengan baik. Sampaikan edukasi mengenai pentingnya pemberian stimulasi perkembangan yang sesuai dengan usia anak. Sarankan orang tua untuk secara rutin datang ke Posyandu setiap bulan serta mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) jika tersedia. Untuk anak usia 36–72 bulan, arahkan agar mengikuti pendidikan anak usia dini seperti PAUD, Kelompok Bermain (KB), atau Taman Kanak-Kanak (TK). Dorong orang tua untuk secara rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan anak menggunakan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Pemantauan pertumbuhan anak menggunakan KPSP disarankan dilakukan secara rutin, yaitu setiap 3 bulan sekali untuk anak di bawah 2 tahun, dan setiap 6 bulan sekali untuk anak berusia 2 hingga 6 tahun. Apabila perkembangan anak berada dalam kategori meragukan (M), maka tindakan yang dilakukan meliputi sebagai berikut: Arahkan orang tua untuk rutin memberikan stimulasi perkembangan anak dalam kegiatan

sehari-hari. Dampingi ibu dalam memahami dan menerapkan intervensi dini guna meningkatkan aspek perkembangan yang masih kurang optimal. Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mendeteksi gangguan medis penyebab keterlambatan perkembangan serta berikan penanganan yang sesuai. Evaluasi kembali perkembangan anak setelah stimulasi dan intervensi dilakukan secara intensif di rumah selama sekitar dua minggu. Tahapan penilaian hasil tindakan intervensi perkembangan anak adalah sebagai berikut: Jika usia anak sesuai dengan kategori umur pada formulir KPSP, seperti 3, 6, 9, 12, 15, atau 18 bulan, maka evaluasi intervensi dilakukan memakai formulir KPSP sesuai usia anak. Apabila usia anak tidak tercantum dalam kelompok umur KPSP, penilaian menggunakan formulir pada usia yang lebih rendah dan paling mendekati usia anak, misalnya : Bayi dengan usia 6 bulan 3 minggu → menggunakan KPSP untuk usia 6 bulan. Anak dengan usia 62 bulan 18 hari → menggunakan KPSP untuk usia 60 bulan. Anak dengan usia 56 bulan 20 hari → menggunakan KPSP untuk usia 54 bulan. Jika hasil penilaian menunjukkan ada kemajuan (dengan 9–10 jawaban “Ya”), maka pertumbuhan anak dinyatakan sejalan dengan usianya. Proses pemeriksaan dilanjutkan dengan menggunakan KPSP yang sesuai dengan usia anak saat ini, contohnya anak berusia 17 bulan menggunakan KPSP untuk usia

18 bulan. Jika jumlah jawaban "Ya" masih 7 atau 8, intervensi diteruskan dengan mengevaluasi kembali konsistensi stimulasi di rumah, kesesuaian sasaran perkembangan, serta ketepatan pelaksanaan sesuai petunjuk tenaga kesehatan. Selanjutnya, perlu dilakukan pemeriksaan kondisi fisik anak untuk mengetahui adanya kemungkinan masalah kesehatan, seperti gangguan gizi, penyakit, atau kelainan pada organ. Apabila terdapat masalah, anak harus segera mendapatkan penanganan yang sesuai dengan standar. Orang tua juga perlu mendapatkan bimbingan kembali jika intervensi sebelumnya belum dilaksanakan dengan benar, termasuk pendampingan langsung di rumah oleh tenaga kesehatan. Setelah evaluasi intervensi kedua, perlu memberikan apresiasi terhadap peningkatan perkembangan dan stimulasi di rumah harus terus dilakukan secara rutin. Namun, jika tidak ada kemajuan yang signifikan, anak diduga mengalami hambatan dalam tumbuh kembang dan perlu dirujuk ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Apabila ditemukan dugaan adanya penyimpangan perkembangan (P), segera lakukan rujukan anak ke rumah sakit dengan menyertakan jenis serta jumlah aspek perkembangan yang mengalami gangguan, seperti motorik kasar, kinetiks halus, bahasa dan bicara, serta sosialisasi dan kemandirian.

2.3 Konsep Anak Pra-Sekolah

2.3.1 Definisi Anak Pra-Sekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun yang belum memulai pendidikan di sekolah dasar. Periode awal disebut sebagai masa keemasan, di mana stimulasi untuk semua aspek perkembangan sangat penting bagi tugas perkembangan selanjutnya. Saat ini, sekitar 80% kemajuan kognitif anak telah diraih. Anak prasekolah memiliki potensi besar untuk tumbuh dengan pesat, yang dapat terwujud apabila diberi kesempatan untuk melaksanakan aktivitas motorik yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Naluri menggerakkan anak tidak selalu sama intensitasnya. Anak sebaiknya diberikan rangsangan agar perkembangannya tidak terhambat (Wahida S. et al., 2023).

2.3.2 Ciri-Ciri Anak Pra-Sekolah

Menurut Bawono (2020) Anak-anak pada usia pra sekolah yang umumnya mengikuti program prasekolah atau TK menunjukkan berbagai ciri perkembangan sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik

Pada masa ini, anak biasanya memiliki sekitar 20 gigi susu yang tumbuh, dan gigi-gigi tersebut akan mendekati akhir masa kehamilan. Gigi permanen belum muncul hingga anak mencapai usia enam tahun. Pada usia lima tahun, keseimbangan tubuh mereka sudah cukup baik, sehingga mereka bisa berjalan lancar, naik tangga, melompat dengan kedua kaki secara bersamaan, dan bahkan bersepeda. Di usia enam

tahun, keseimbangan tubuh semakin stabil, serta koordinasi antara mata dan tangan berkembang untuk aktivitas seperti berkemah, menendang, melempar, dan menangkap.

2. Perkembangan Kognitif

Jean Piaget, seorang ahli psikologi terkenal, mengembangkan teori perkembangan kemampuan kognitif. Anak usia prasekolah umumnya berada pada tahap praoperasional (usia 2 hingga 7 tahun). Pada tahap ini, mereka mulai belajar melalui berpikir, dengan bantuan objek di sekitar, mampu mengingat simbol, dan membayangkan benda yang tidak terlihat secara langsung.

3. Perkembangan Emosi

Pada usia ini, karakteristik perkembangan emosional lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis daripada fisiologis. Seperti, anak sering marah karena merasa bisa melakukan banyak hal yang dibatasi orang tua, terutama antara usia 2,5 hingga 3,5 tahun dan 5,5 hingga 6,5 tahun. Menurut Bawono (2020) rasa iri hati sering muncul, seperti saat mereka kehilangan perhatian guru.

4. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan norma masyarakat. Pada usia dini, mereka mulai memperkuat hubungan dengan keluarga dan orang luar, termasuk teman sebaya. Patmonodewo menjelaskan bahwa anak pada tahap ini biasanya memiliki satu atau dua teman dekat, meskipun persahabatan ini cepat berubah.

Mereka mudah beradaptasi secara sosial, suka bermain dengan teman, dan awalnya memilih teman sejenis kelamin, tapi kemudian bisa menerima teman dari jenis kelamin berbeda.

5. Perkembangan Bahasa

Anak prasekolah biasanya sudah mahir berkomunikasi melalui percakapan yang menarik, seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Kemampuan bahasa mereka terlihat dari pemahaman yang dimiliki. Saat masuk taman kanak-kanak, mereka belajar 2 hingga 4 kata baru per hari, dan pada usia enam tahun, pemahaman mereka mencapai 8.000 hingga 14.000 kata. Peningkatan ini tidak hanya dari kata baru, tetapi juga dari makna baru hingga kata lama, yang memperluas pemahaman mereka (Bawono, 2020).

2.4 Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak

Keterkaitan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak prasekolah sangat erat karena pola asuh menjadi faktor utama yang memengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang pada masa awal kehidupannya. Pengasuhan mencerminkan mendidik, mengarahkan, serta memberikan stimulasi kepada anak melalui kebiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam metode orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, perkembangan anak prasekolah yaitu proses perubahan mencakup berbagai aspek, seperti motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan (Ersila, 2025). Masa prasekolah yang dikenal sebagai masa *golden age*, anak sangat membutuhkan rangsangan yang optimal

karena sebagian besar perkembangan, khususnya kognitif, terjadi pada periode ini. Dalam hal ini, pola asuh orang tua berperan sebagai dasar dalam memberikan rangsangan yang tepat. Pola asuh yang baik akan mendorong anak untuk aktif bergerak, bereksplorasi, berinteraksi, serta belajar mengelola emosi dan perilaku. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan anak, baik dari segi kemampuan sosial, kemandirian, maupun kepercayaan diri.

Dengan penerapan pola asuh yang baik, ayah dan ibu mampu mendukung anak mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Misalnya, dengan memberikan kesempatan anak untuk bermain dan beraktivitas sesuai tahap perkembangannya, anak akan mengalami peningkatan kemampuan motorik. Selain itu, interaksi yang hangat dan responsif dari orang tua juga akan mendukung perkembangan bahasa serta kemampuan sosial-emosional anak. Sebaliknya apabila pengasuhan ayah dan ibu tidak tepat, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu keterlambatan kemampuan komunikasi, sehingga kesulitan dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, anak juga dapat mengalami hambatan dalam proses belajar, seperti sulit memahami instruksi dan mengikuti kegiatan sesuai usianya. Dalam situasi tertentu, keterlambatan perkembangan yang tidak terdeteksi dapat meningkatkan risiko gangguan perkembangan. Dampak lainnya adalah kesulitan dalam mengendalikan emosi, seperti mudah marah atau menarik diri, yang jika tidak ditangani dapat berlanjut menjadi gangguan mental di kemudian hari. Dengan demikian pola asuh orang tua memiliki peran yang

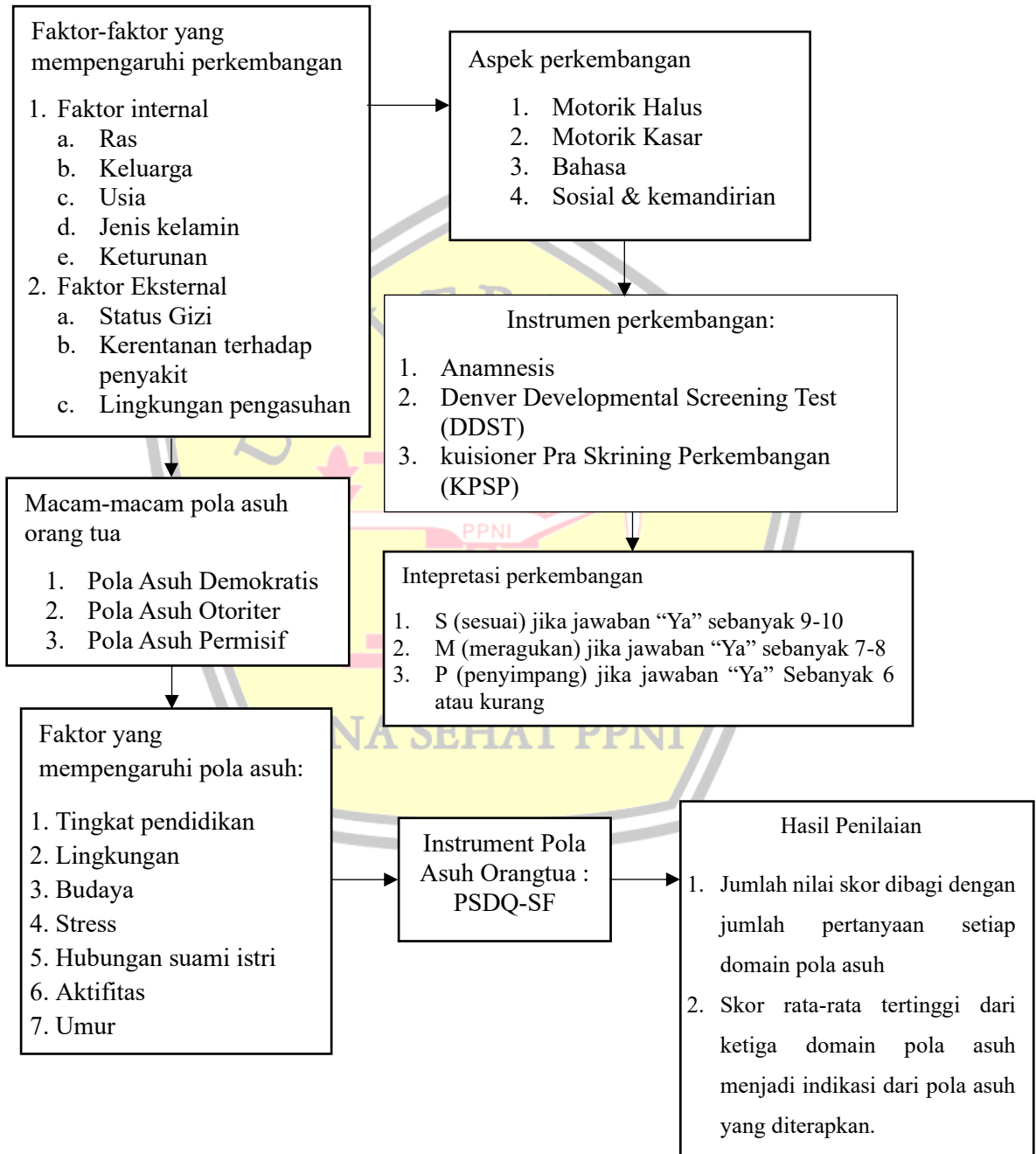
sangat penting dalam menentukan kualitas perkembangan anak prasekolah, karena pola asuh yang baik akan menghasilkan perkembangan yang optimal, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menyebabkan keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan anak.



2.5 Kerangka Teori

Hubungan antara konsep atau variabel yang akan diukur dalam penelitian diuraikan dan divisualisasikan dalam kerangka teori (Adiputra *et al.*, 2021).

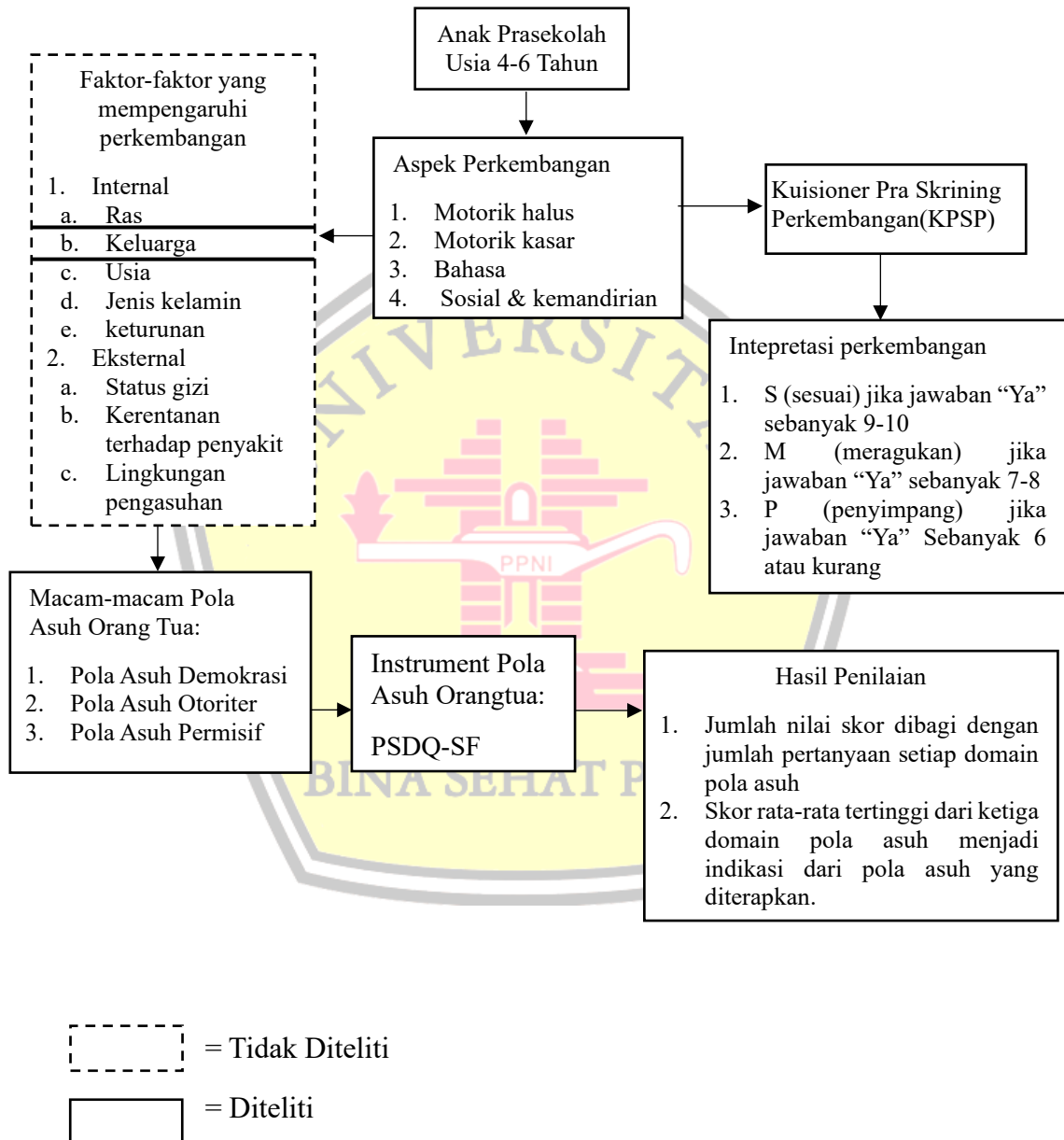
Berikut kerangka teori:



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di TK Dharmawanita Desa Kalitengah

2.6 Kerangka Konsep

Pada hakikatnya kerangka konsep penelitian merupakan sekumpulan hubungan antar konsep yang akan diselidiki atau diukur melalui kajian yang akan dilakukan (Adiputra et al., 2021).



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Di TK Dharmawanita Desa Kalitengah

2.7 Hipotesis

Hipotesis riset adalah pernyataan atau jawaban yang bersifat sementara dan akan menegakkan kebenarannya. Proses verifikasi hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik. Pada dasarnya, hipotesis penelitian berperan sebagai jawaban sementara terhadap sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian (Adiputra *et al.*, 2021). Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Ada hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak di TK Dharmawanita Desa Kalitengah Kabupaten Sidoarjo.

